

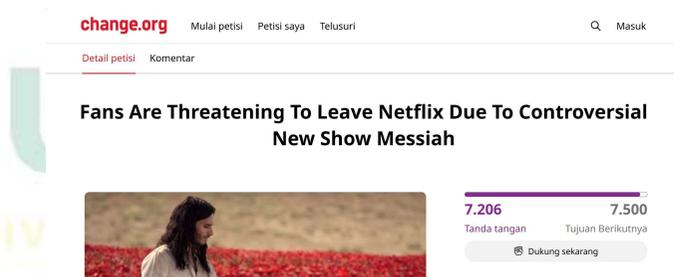
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman untuk semua aspek kehidupan manusia, salah satu aspek kehidupan yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai Al-Qur'an adalah seni dan budaya, termasuk Serial TV. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam Serial TV dapat menjadi media dakwah Islam yang mengandung pesan-pesan keislaman, dan juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam dan nilai-nilai keislaman.

Netflix sebagai platform SVoD (*Subscription Video on Demand*) menyediakan beragam konten video, termasuk film dan serial TV, yang dapat dinikmati di mana saja dan kapan saja. Berbeda dengan Serial TV Tradisional di mana episode-episode serial TV dirilis secara mingguan, Serial TV di Netflix menyediakan seluruh musim pertama sekaligus.¹

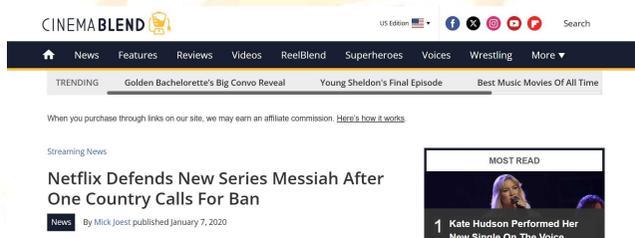


Gambar 1 Petisi Pemboikotan Serial “Messiah”

Pada tahun baru 2020 Netflix merilis serial terbarunya dengan judul “Messiah”, serial yang dari sebelum perilisan sudah menimbulkan kontroversi di seluruh dunia, dengan petisi akan

¹ Sotiris Petridis, “Netflix Original TV Series, or How Long-Form Films are Distributed as Serials,” *Academia Letters* 2 (2021): h. 1.

memboikot serial ini di [Change.org](https://www.change.org), yang menyebutkan bahwa serial ini bertujuan untuk menyebarkan pandangan negatif dan bertentangan dengan ajaran Islam (*evil and anti-Islamic propaganda*) dan tindakan yang mengejek atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap agama (*middle finger to religion*).²



Gambar 2 Penolakan Serial “Messiah”

Royal Film Commission (RFC) Yordania turut melarang Netflix untuk menayangkan serial ini di negaranya, karena konten dari serial ini sebagian besar dapat dianggap sebagai melanggar kesucian agama. Walaupun RFC Yordania pada awalnya mendukung pembuatan proyek ini dan sebagian adegan serial ini di filmkan di Yordania.³

“Messiah” merupakan serial fiksi yang mengeksplorasi garis antara agama, kepercayaan, dan politik, serta menggambarkan reaksi dunia modern terhadap seorang pria yang di klaim pengikutnya sebagai Al-Masih. Dengan premis cerita mempertanyakan apakah pria ini, Al-Masih, sebagai juru Penyelamat seperti dalam ayat Alkitab Yohanes

² Zeynaba Dahir, “Fans Are Threatening to Leave Netflix Due to Controversial New Show Messiah,” Change.org, diakses 23 Mei 2024, <https://www.change.org/p/netflix-fans-are-threatening-to-leave-netflix-due-to-controversial-new-show-messiah>.

³ Mick Joest, “Netflix Defends New Series Messiah After One Country Calls for Ban,” Cinemablend, diakses 23 Mei 2024, <https://www.cinemablend.com/television/2487875/netflix-defends-new-series-messiah-after-one-country-calls-for-ban>.

14:6 berbunyi, “*Yesus berkata “akulah jalan kebenaran dan hidup dan tidak seorang pun yang dapat bertemu bapak melainkan melalui perantaraan dari aku”*”. Dan sebagai penyelamat di akhir zaman yang di ceritakan dalam Al-Qur’an dan As-Sunah seperti QS Az-Zukhruf57-61.⁴ Atau sebaliknya, Al-Masih ad-Dajjal, yang berarti Antikristus atau Mesias palsu.



Gambar 3 Pengucapan Ayat Alkitab

Serial TV “Messiah” menggabungkan 3 unsur agama Abrahamik (Islam, Kristen, dan Yahudi) dalam membangun ceritanya. Salah satunya seperti ayat Alkitab yang diucapkan oleh Al-Masih (diperankan oleh Mehdi Dehbi) dan seorang pendeta Felix Iguero (John Ortiz), pada episode 3 durasi 13:42-14:04 ketika di Gereja yang tidak hancur dari bencana Angin Tornado, ““*Look, he is coming with the clouds,*” and “*every eye will see him, even those who pierced him*”; and all peoples on earth “*will mourn because of him.*” So shall it be! Amen” (Revelation 1:7 NIV). Ayat ini menceritakan tentang Yohanes atau John yang menantikan kedatangan Yesus Kristus untuk kedua

⁴ Indra Harahap, Abu Sahrin, dan Hapni Sartika Siregar, “Isa Al-Masih Dalam Tinjauan Islam Dan Kristen,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 8 (2022): h. 3102-3103.

kalinya.⁵ Dalam Indonesia terjemahan lama, “*Tengoklah, Ia datang dengan awan, dan Ia akan kelihatan kepada tiap-tiap mata, demikian juga kepada orang yang menikam Dia; maka segala bangsa di dunia ini akan memandang Dia serta meratap. Bahkan, Amin.*”⁶

Dalam membangun cerita, serial ini menggunakan unsur agama Islam dengan menggunakan ayat Al-Qur’an dalam dialognya, diketahui sebanyak 6 ayat, antara lain ketika Al-Masih (Mehdi Dehbi) berkhotbah di tengah kota Damaskus, Suriah, yang telah dikepung selama 85 hari oleh kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Berupa tiga potongan surat Al-Baqarah ayat 114, Al-Baqarah ayat 90, dan At-Tawbah ayat 51.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.” (Al-Baqarah:114)⁷

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُؤُا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

⁵ BibleRef, “What does Revelation,” diakses 24 Mei 2024, <https://www.bibleref.com/revelation/1/revelation-1-7.html>.

⁶ Bible Hub, “Revelation 1 Indonesia Terjemahan Lama,” diakses 24 Mei 2024, <https://biblehub.com/tb/revelation/1.htm>.

⁷ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019): h. 23.

Artinya: “Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.” (Al-Baqarah: 90)⁸

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (At-Tawbah: 51)⁹

Berikutnya ayat Al-Qur’an digunakan ketika Al-Masih (Mehdi Dehbi) bermalam dengan pengikutnya di sebuah gurun, yang sedang menuju ke perbatasan negara Israel. Berupa potongan surat Al-Mu’minūn ayat 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?.” (Al-Mu’minūn: 115)¹⁰

Ayat Al-Qur’an digunakan ketika Al-Masih (Mehdi Dehbi) berkhotbah di tengah kerumunan orang-orang yang berada di Bait al-Maqdīs. Berupa potongan surat Al-Baqarah ayat 48.

⁸ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 18.

⁹ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 268.

¹⁰ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 496.

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.” (Al-Baqarah: 48)¹¹

Ayat Al-Qur’an digunakan oleh pemimpin Teroris bernama Cleric Zaid (Younes Bouab) dan Muridnya di halaman asrama markas teroris yang berada di Yordania, untuk melakukan tindakan terorisme ke orang-orang yang percaya Al-Mahdi (Mehdi Dehbi) di sebuah masjid di Israel. Berupa potongan surat At-Tawbah ayat 38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَنْ رَضِيتُمْ
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

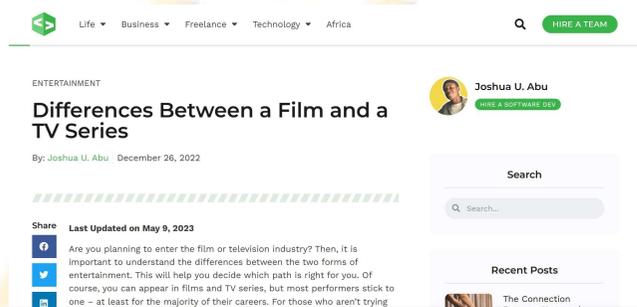
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kamu, “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,” kamu merasa berat dan cenderung pada (kehidupan) dunia? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.” (At-Tawbah: 38)¹²

Al-Masih (Mehdi Dehbi), seorang pria yang mengklaim sebagai entitas ilahi, mengutip ayat Al-Qur’an dalam dialognya. Cleric Zaid (Younes Bouab), seorang pemimpin teroris, yang menggunakan ayat Al-Qur’an untuk tindakan terorisme. Hal ini menjadi menarik perhatian Penulis untuk mengkaji lebih dalam serial “Messiah” dalam

¹¹ Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 9.

¹² Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 235.

menggunakan ayat Al-Qur'an, di mana penggunaannya menimbulkan berbagai interpretasi dan pertanyaan. bagaimana ayat-ayat suci tersebut diperlihatkan, diinterpretasikan, dan disajikan dalam narasi visual?, apakah ada perbedaan dengan penafsiran para Ulama?.



Gambar 4 Perbedaan Serial TV dengan Film

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang di kembangkan oleh Jäger & Maier, karena Film sebagai wacana media audiovisual bisa diperlakukan seperti teks, dan Film memiliki unsur wacana diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana.¹³ Walaupun serial “Messiah” termasuk Serial TV, namun dalam hal media audiovisual bisa di berlakukan seperti Film, hanya berbeda dalam durasi, format, dan cara penayangannya.¹⁴ Penelitian ini diharapkan dapat menjawab tujuan penulis untuk mengetahui bagaimana praktik Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier diterapkan, terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dalam serial “Messiah”, dan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dalam penggunaan ayat Al-Qur'an dengan penafsiran para Ulama. Hal ini

¹³ Haryatmoko, *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*, 2016, h. 113.

¹⁴ Joshua U Abu, “Differences between a film and a TV series,” diakses 25 Mei 2024, <https://nicholasidoko.com/blog/2022/12/26/differences-between-a-film-and-a-tv-series/>.

membuat penulis, membuat penelitian dengan judul **“Penggunaan Ayat Al Qur’an Dalam Serial Netflix “Messiah” (Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier terhadap penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial “Messiah”?
2. Bagaimana penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial “Messiah” dengan penafsiran para Ulama?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier terhadap penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial “Messiah”.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran para Ulama dengan ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam serial “Messiah”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial TV dan Film.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak termasuk kalangan teoritis, praktisi, masyarakat umum, pecinta film, terkhusus bagi kalangan Muslim agar bisa lebih pandai dalam memaknai dan mengonsumsi serial TV dan Film.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kemungkinan plagiasi dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang relevan. Hasil penelusuran ini menjadi acuan agar penelitian ini tidak menggunakan metodologi yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Skripsi oleh Cut Masyitah, yang berjudul “**Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Film Animasi Riko The Series**”, program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam sebuah karya media audiovisual. Sedangkan penelitian ini bersifat *library research* dan studi dokumentasi, dimana proses pengambilan data dilakukan dengan teknis analisis data. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai Alquran, seperti peringatan Allah untuk menjaga lingkungan, angin sebagai rahmat, perintah mengonsumsi makanan halal dan baik, serta menyisihkan sebagian rezeki. Animasi ini menampilkan lebih banyak karakter baik dibandingkan karakter buruk. Terdapat kesesuaian antara pesan ayat yang disampaikan dalam film dengan tafsir mufassir, meskipun ada perbedaan dalam redaksi yang digunakan.¹⁵

¹⁵ Cut Masyitah, “Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Film Animasi Riko The Series,” *Repository Ar-Raniry* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Jurnal oleh Suryana Alfathah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Rizqi Akbar Maulana dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023, yang berjudul “**Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum*)**”. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam sebuah karya media audiovisual. Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan menerapkan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa film dapat berfungsi sebagai media dakwah Islam yang menyampaikan pesan-pesan keislaman. Identitas keislaman dalam kedua film terlihat melalui aspek budaya, tokoh, pakaian, dan ritual. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” menyampaikan pesan tentang pentingnya menuntut ilmu, kesetaraan sosial, berbakti kepada orang tua, dan meyakini kekuasaan Allah SWT. Sementara itu, film “*Makmum*” menggambarkan sikap penghambaan manusia terhadap kelemahan, permohonan perlindungan kepada Allah SWT, serta pengobatan penyakit melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian ini juga mengusulkan untuk melakukan telaah semiotika yang lebih bervariasi dan komprehensif pada media lainnya.¹⁶

Darussalam Banda Aceh, 2022), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25068/>.

¹⁶ Suryana Alfathah dan Rizqi Akbar Maulana, “Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum*),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (30 April 2023): 210–35, <https://doi.org/10.15575/jpiu.25467>.

Jurnal oleh Qurrata A'yun, yang berjudul **“Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode “Hiii Serem!!!”**”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam sebuah karya media audiovisual. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur’an yang digagas oleh Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Nussa merupakan tayangan *edutainment* bagi anak-anak yang merepresentasikan Al-Qur’an dan hadis. Dalam episode “Hiii Serem!!!”, terdapat resepsi eksegesis dari QS. Ali ‘Imran: 185, beserta resepsi fungsional yang bersifat informatif, yakni menekankan bahwa tidak perlu takut kepada orang yang telah meninggal, karena kematian adalah hal yang pasti.¹⁷

Jurnal oleh Nurasiah Jamil, yang berjudul **“Kritik Hikayat tentang Dajjal dalam Film Messiah Perspektif Hadis: Studi Literatur”**, program studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu serial Netflix “Messiah”. Sedangkan metode yang digunakan, Sedangkan metode yang digunakan, yaitu metode *Literature review* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “Messiah,” terdapat beberapa adegan yang menggambarkan Payam Golshiri sebagai representatif dari al-Masih. Namun, secara sinematik, ada peristiwa yang tidak sepenuhnya menggambarkan al-Masih seperti yang terdapat dalam hadis, melainkan lebih mengarah pada karakter ad-Dajjal, seperti tempat

¹⁷ Qurrata A'yun, “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode ‘Hiii Serem!!!,’” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>.

turunnya Payam Golshiri, membangkitkan kembali pemuda yang dibunuh, berpindah tempat secepat angin yang digambarkan dengan angin topan, dan kaum Yahudi mengikuti Payam Golshiri.¹⁸

Skripsi oleh Wivio Aulia, yang berjudul **“Representasi Komodifikasi Simbol Religi Dalam Serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri)”**, program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu serial Netflix “Messiah”. Sedangkan metode yang digunakan, yaitu analisis semiotika Rolland Barthes, dan mengkaji representasi komodifikasi simbol religi terhadap tokoh Payam Golshiri (Al-Masih). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan tema Islam sering kali dianggap sebagai komodifikasi agama oleh industri perfilman. Dalam bentuk budaya populer, film-film ini menjadi barang tontonan yang dapat dijual kepada khalayak ramai. Dengan demikian, industri perfilman melihatnya sebagai peluang untuk meraih keuntungan ekonomi atau motif laba melalui sajian film-film semacam ini.¹⁹

Skripsi oleh Fida Pradipta, yang berjudul **“Teknik Sinematografi dalam Mengonstruksi Citra Masyarakat Muslim pada *Original Series* Netflix Messiah”**, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu serial

¹⁸ Nurasih Jamil, “Kritik Hikayat Tentang Dajjal dalam Film Messiah Perspektif Hadis: Studi Literatur,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 874–93.

¹⁹ Wivio Aulia, “Representasi Komodifikasi Simbol Religi Dalam Serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri)” (Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

Netflix “Messiah”. Sedangkan metode yang digunakan, menggunakan teori 5 dasar Sinematografi dari Joseph V. Mascelli yaitu *camera angles*, *continuity*, *cutting*, *close up*, dan *composition*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial “Messiah” secara garis besar menggambarkan masyarakat Muslim sebagai saudara yang saling mendukung, meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Konstruksi ini diperlihatkan melalui sudut pandang dua tokoh yang memiliki pendapat berbeda. Teknik sinematografi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Beberapa elemen teknik sinematografi yang digunakan dalam serial ini meliputi sudut pandang kamera subjektif, penggunaan ukuran gambar *close up*, dan komposisi gambar maupun tata suara yang dinamis.²⁰

Skripsi oleh Syafa Alhimam Arta, yang berjudul **“Wacana Kedatangan Almasih Palsu dalam Film Serial Netflix “Messiah” Karya Michael Petroni”**, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu serial Netflix “Messiah”. Sedangkan metode yang digunakan, yaitu analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, dan mengkaji wacana kedatangan Al-Masih Palsu di dalamnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana kedatangan Al-Masih Palsu dalam serial Netflix “Messiah” melalui analisis Teun A. Van Dijk, terbagi menjadi tiga level, yaitu level teks, level kognisi sosial, dan level konteks sosial.²¹

²⁰ Fida Pradipta, “Teknik Sinematografi dalam Mengonstruksi Citra Masyarakat Muslim pada Original Series Netflix Messiah” (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

²¹ Syafa Alhimam Arta, “Wacana Kedatangan Almasih Palsu dalam Film Serial Netflix ‘Messiah’ Karya Michael Petroni” (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Skripsi oleh Bias Cahaya Lazuardi, yang berjudul **“Representasi Kekuasaan Pada Tokoh Utama Film ‘Aum!’ Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis”**, program studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film “Aum!”, dan mengkaji terkait representasi kekuasaan yang muncul pada tokoh utama film berdasarkan praktik dialog, pergerakan pemain, dan *setting* serta properti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tokoh utama dalam film “Aum!” merepresentasikan sejumlah bentuk kekuasaan. Bentuk-bentuk kekuasaan ini meliputi Kekerasan Fisik, Persuasi untuk mempengaruhi orang lain, *Reward* (Pemberian Imbalan), Koersi (bentuk kekuasaan yang melibatkan pemaksaan atau tekanan). Hal-hal seperti dialog, pergerakan tokoh, serta hal *setting* dan pakaian yang dikenakan juga berperan dalam merepresentasikan kekuasaan dalam film ini.²²

Skripsi oleh Dahlia Saraswati, yang berjudul **“Representasi Perempuan dalam Ketidakadilan Gender pada Film ‘Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak’ (Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis)”**, program studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”, dan mengkaji terkait bagaimana representasi bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Penelitian ini menyimpulkan

²² Bias Cahaya Lazuardi, “Representasi Kekuasaan Pada Tokoh Utama Film ‘Aum!’ Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis” (Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022).

bahwa film ini menampilkan dominasi dan anggapan feminisme. Namun, feminisme dalam konteks ini bukan semata-mata untuk membenarkan kaum perempuan, melainkan juga sebagai cara perempuan mempertahankan diri. Film ini menggambarkan ketidakadilan gender yang telah termanifestasi, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja domestik. Semoga informasi ini membantu penelitian Anda! Jika ada pertanyaan lebih lanjut, jangan ragu untuk bertanya.²³

Skripsi oleh Mochammad Adha Buyung Pamungkas, yang berjudul **“Pesan Moral pada Tiga Tokoh Utama Penggerak Cerita dalam Film Komedi “3 Idiots” (Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis)”**, program studi S-1 Film & Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film Komedi “3 Idiots”, dan mengkaji terkait pesan moral pada tiga tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rancho, Raju, dan Farhan dalam film “3 Idiots” menyampaikan pesan moral melalui berbagai adegan yang dipilih dengan cermat. Pesan-pesan moral ini mencakup berbagai aspek sikap dan nilai-nilai yang relevan, meliputi sikap jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, kritis, dan sikap keadilan. Pesan moral tersebut di sampaikan lewat dialog, pergerakan tokoh, *setting*, dan properti.²⁴

²³ Dahlia Saraswati, “Representasi Perempuan dalam Ketidakadilan Gender Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’ (Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis).” (Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021).

²⁴ Mochammad Adha Buyung Pamungkas, “Pesan Moral pada Tiga Tokoh Utama Penggerak Cerita dalam Film Komedi ‘3 Idiots’

Skripsi oleh Taufiq Widjaya, yang berjudul **“Analisis Wacana Kritis dalam Film “Good Will Hunting”**”, program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film “Good Will Hunting”, dan mengkaji terkait bagaimana representasi masalah mental Will Hunting dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter Will Hunting sebagai pengidap gangguan jiwa dalam menghadapi lingkungan sosialnya digambarkan dengan sangat kompleks dalam film tersebut. Istilah-istilah psikologis yang digunakan dalam film ini dapat diperkuat melalui penelitian terkait masalah mental yang dialami oleh Will Hunting, khususnya konsep *“Fear of Abandonment”* (ketakutan ditinggalkan). Selain itu, mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang digunakan oleh Will Hunting juga dapat dijelaskan dengan jelas melalui praktik diskursif dan penjelasan yang tersirat dalam praktik non-diskursif.²⁵

Skripsi oleh Dwi Nurul Hasanah, yang berjudul **“Profesionalitas Jurnalis : Analisis wacana kritis mengenai profesionalitas Jurnalis pada Film The Journalist”**, program studi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film “The Journalist”, dan mengkaji terkait profesionalitas Jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik diskursif terkait profesionalitas jurnalis, terdapat

(Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis)” (Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022).

²⁵ Taufiq Widjaya, “Analisis Wacana Kritis dalam Film ‘Good Will Hunting’” (Skripsi S1, Universitas Putera Batam, 2021).

beberapa aspek yang relevan. Beberapa di antaranya adalah kecerdikan, jujur terhadap kebenaran, observasi, keingintahuan, akurasi, tujuan mulia, kepribadian yang luwes, kemampuan menyampaikan pengertian, dan respons yang baik. Dalam praktik non-diskursif, jurnalis perlu memiliki kemampuan dalam menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah. Materialisasi wacana terkait profesionalitas jurnalis melibatkan cara penyampaian berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita tersebut.²⁶

Jurnal oleh Nabilla Anasty Fahzaria dan Alex Sobur, yang berjudul **“Dominasi Karakter Antagonis dalam Film Serial “Mesiah”**”, program studi Jurnalistik, Universitas Islam Bandung, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu serial Netflix “Messiah”. Sedangkan metode yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik naratif model Algirdas Greimas, dan mengkaji terkait dominasi karakter tokoh antagonis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti berhasil menganalisis dominasi karakter antagonis dalam serial Netflix “Messiah” Season 1 Episode 1-10 yang ditulis oleh Michael Petroni. Analisis dilakukan dengan menggunakan skema aktansial Greimas dan model fungsional Greimas, serta berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan.²⁷

²⁶ Dwi Nurul Hasanah, “Profesionalitas Jurnalis : Analisis wacana kritis mengenai profesionalitas Jurnalis pada Film The Journalist” (Skripsi S1, UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

²⁷ Nabilla Anasty Fahzaria dan Alex Sobur, “Dominasi Karakter Antagonis dalam Film Serial ‘Mesiah,’” *Prosiding Jurnalistik* 6, no. 2 (2020): 131–35.

Jurnal oleh Khairunnisa Setyo Fatimatuzzahra, dan Mite Setiansah, yang berjudul **“Representasi Perempuan Dalam Film Raya And The Last Dragon (Analisis Wacana Jäger & Maier)”**, magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian Film “Raya and The Last Dragon”, dan mengkaji terkait representasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antar suku dan penyalahgunaan kekuasaan dalam film. Peneliti menggunakan tanda-tanda feminisme untuk menekankan kesadaran dan memperlihatkan representasi perempuan dalam film “Raya and the Last Dragon.” Dalam film ini, perempuan tidak hanya dituntut untuk tunduk dan terlihat lemah, melainkan juga memperlihatkan kemampuan perempuan dalam mengambil tingkah laku, pekerjaan, dan kegiatan yang biasanya diperankan oleh laki-laki. Representasi ini terjadi melalui adegan baik verbal maupun nonverbal, termasuk dialog dan penampilan dalam film.²⁸

Jurnal oleh Winasti Rahma Diani, dan Asri Wijayanti, yang berjudul **“Menilik Konten Instagram Netflix Indonesia dengan Kacamata Analisis Wacana Kritis Jäger dan Maier”**, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar Kota Magelang, tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teori yang sama, yaitu teori analisis wacana kritis Jäger & Maier. Sedangkan menggunakan subjek penelitian konten Instagram Netflix Indonesia, dan mengkaji terkait bagaimana strategi yang digunakan Netflix

²⁸ Khairunnisa Setyo Fatimatuzzahra dan Mite Setiansah, “Representasi Perempuan Dalam Film Raya and the Last Dragon (Analisis Wacana Jäger & Maier),” *JRK (Jurnal riset komunikasi)* 12, no. 2 (2021): 14.

Indonesia dalam merekonstruksi wacana film menjadi wacana unggahan di media sosial untuk kebutuhan pemasaran. Hasil penelitian ini menemukan tiga strategi yang digunakan oleh pembuat konten. Strategi-strategi tersebut meliputi: Pembentukan Wacana dari Dua Adegan Drama yang Berbeda, Pembuat konten menggunakan adegan drama yang berbeda dalam film untuk membentuk wacana tertentu. Penambahan Konteks Baru di Luar Adegan Film, Pembuat konten juga menambahkan konteks baru yang tidak terdapat dalam adegan film. Pemanfaatan Adegan Drama yang Berhubungan dengan Kebiasaan Warga net, Pembuat konten menggunakan adegan drama yang relevan dengan kebiasaan atau tren yang ada di dunia maya.²⁹

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penjabaran mengenai serial Netflix “Messiah” menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan mengacu pada tokoh Jäger & Maier. Keduanya berfokus pada tiga unsur wacana yang ada dalam film atau serial TV, yaitu praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana. Model pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis serial Netflix “Messiah”, karena akan membahas potongan-potongan adegan serial yang relevan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial Netflix

²⁹ Winasti Rahma Diani dan Asri Wijayanti, “Menilik Konten Instagram Netflix Indonesia Dengan Kacamata Analisis Wacana Kritis Jäger Dan Maier,” dalam *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 2023, 951–61.

“Messiah” dan penafsiran para ulama terkait ayat tersebut. Penulis akan menerapkan teori analisis wacana kritis Jäger & Maier untuk menganalisis penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial tersebut. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, kitab tafsir, skripsi, tesis, dan disertasi.

3. Sumber Data

a). Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperlukan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah serial Netflix ‘Messiah’ yang dirilis oleh Netflix pada tahun 2020, yang merupakan karya dari Michael Petroni.

b). Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data pendukung atau tambahan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup Kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan judul penelitian, terutama yang berkaitan dengan penggunaan ayat Al-Qur’an dalam serial Netflix ‘Messiah’.”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga sistematis penulisan, penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam pembahasan dan mematuhi rumusan masalah yang telah ditetapkan, antara lain:

BAB I, pada bab ini mencakup Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini berisikan tentang landasan teori terkait informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini, berupa tinjauan umum Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier, dan Analisis Wacana Kritis dan kaitannya dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an.

BAB III, pada bab ini menjelaskan gambaran umum serial Netflix "Messiah" dan penggunaannya terhadap ayat Al-Qur'an yang terdiri dari empat sub bab yang berisikan Sinopsis, Pemeran, Sutradara, Konsultan, dan Ayat Al-Qur'an yang di gunakan dalam Serial "Messiah"

BAB IV, pada bab ini akan berisi pembahasan utama terkait praktik analisis wacana kritis Jäger & Maier terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dalam serial "Messiah", dan Penafsiran para Ulama pada ayat Al-Qur'an dalam serial "Messiah".

BAB V, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang di tulis oleh peneliti untuk memberikan kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah di lakukan.